

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di latar belakang dari besarnya dampak perubahan sosial yang dialami masyarakat pada masa sekarang, maka sejak 11 Maret 2020 organisasi yang banyak berperan di bidang kesehatan masyarakat internasional yaitu WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa COVID-19 adalah sebuah pandemi global. Data statistik dunia menghitung sampai dengan 2 April jumlah kasus orang yang terpapar COVID-19 mencapai 2.482.044 dengan jumlah kematian hingga 170.456 jiwa di 210 negara. Faktanya, meskipun tingkat fatalitas kematian yang disebabkan oleh virus COVID-19 lebih rendah dibandingkan dengan tingkat fatalitas kematian yang disebabkan oleh virus A H1N1, mudahnya penyebaran dan juga pemaparan yang disebabkan oleh COVID-19 menimbulkan jumlah akumulatif kematian yang lebih tinggi dan menimbulkan dampak dari segi ekonomi dan kehidupan sosial yang *massive*. Banyak orang di berbagai negara di dunia sudah terpapar, sehingga kasus COVID-19 ini ditetapkan sebagai pandemi global.

Morens, Folker, dan Fauci (2009) mengatakan pandemi adalah definisi modern dari ‘epidemi yang menjangkit banyak orang’, pada daerah dalam cakupan luas serta memengaruhi penduduk secara *massive*, dan tersebar di banyak negara, benua atau global, di antara yang lainnya. Namun, di tahun 1828, seorang epidemologis dan leksikografi bernama Noah Webster mengatakan bahwa epidemi dan pandemi adalah dua kata yang memiliki persamaan makna, penggunaan kata pandemi pertama kali diketahui pada tahun 1966, merujuk pada kata ‘pandemick’ atau ‘endemick, atau lebih tepatnya penyakit vernakular (penyakit yang merajalela di duatu negara). Secara sederhana, pandemi adalah wabah penyakit menular yang terjadi dalam skala besar dan memengaruhi banyak populasi manusia di berbagai negara di dunia. Untuk melepaskan diri dari ambiguitas pendapat beberapa tokoh mengenai definisi pandemi itu sendiri, penulis mengajak untuk menelaah salah satu contoh wabah virus Influenza A (H1N1) pada tahun 2009-2010, Flu Spanyol yang disebabkan virus A (H1N1) pada tahun 1918-1919, virus A (H2N2) pada tahun 1957-1958 yang ditetapkan WHO (*World Health Organization*) sebagai pandemi global.

Langkah yang diharapkan mampu untuk mengeliminir adanya orang yang terjangkit COVID-19 lebih banyak adalah dengan melakukan *social* atau *physical distancing* antar manusia. Menurut Doob (dalam Liliweri, 2005) mengartikan jarak sosial (*social distance*) merupakan suatu rasa untuk memberikan sekat terhadap individu atau kelompok yang didasari nilai dan norma tertentu. Sedangkan dalam definisi lain dijelaskan *social distance* (jarak sosial) adalah adanya perbedaan pola interaksi antara satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan keterpisahan (Sherif & Sherif dalam Susetyo, 2007). Langkah ini bisa berupa karantina wilayah maupun pembatasan sosial. Hanya saja dampak dari karantina wilayah dan pembatasan sosial ini menyebabkan dampak yang sangat signifikan yang di alami di berbagai sektor baik itu ekonomi maupun sosial. Kesadaran akan ketidaksetaraan atau ketimpangan sosial menjadi sangat kentara dirasakan oleh masyarakat sejak munculnya kebijakan pembatasan sosial, ketimpangan sosial yang dialami menjadi problematika yang harus diselesaikan melalui kesadaran kolektif seluruh elemen masyarakat yang ada. Menurut Haughton dan Khandker (2013) ketimpangan terjadi disebabkan oleh adanya ketidakadilan selama pembangunan.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dan mempunyai dampak secara langsung terhadap masyarakat menjadi sorotan. Sejauh ini baik perusahaan swasta maupun negeri, bahkan tidak terkecuali lembaga sosial yang ada di masyarakat harus mematuhi setiap protokol yang telah ditegakkan oleh pemerintah. Oleh karena itu peraturan yang diberlakukan di banyak perusahaan di sektor industri membuat kebijakan yang berpatokan kepada kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah setempat sebelumnya. Hal itu dilatar belakangi pandemi COVID-19 ini menimbulkan banyak kerugian di berbagai sektor khususnya di bidang industri. Kerugian-kerugian yang dialami di berbagai industri antara lain di bidang pariwisata, jasa transportasi atau angkutan umum, kedai kopi, restoran, bahkan pertanian sekalipun berdampak pada sistem kerja buruh dan pemutusan hubungan kontrak kerja terhadap pegawai-pegawainya. Hal itu karena industri secara tidak langsung memengaruhi masyarakat melalui nilai-nilai, bahkan secara fisik, dan juga memengaruhi kepentingan kelompok di dalam masyarakat itu sendiri (Parker dkk, 1992: hlm.92) . Besarnya pengaruh industri ini menyebabkan tidak sedikit orang khususnya buruh kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran dengan tempo waktu yang tidak bisa diprediksi pada masa

pandemi COVID-19 berlangsung. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari Kementerian Tenaga Kerja sampai pertengahan April, jumlah kasus PHK yang telah terkonfirmasi adalah sebanyak 1,5 Juta pekerja (www.detik.com, 11/04/20). Itupun masih banyak yang belum melapor dan belum terkonfirmasi. Bahkan yang paling riskan adalah buruh yang diharuskan tetap bekerja meskipun dengan protokol kesehatan COVID-19 yang bisa dibilang tidak seluruhnya memadai dan layak. Fenomena ini dijelaskan Marx (dalam Suseno, 2000: hlm.117) yang mengartikan jika sistem kapitalisme yang diterapkan akan menyebabkan kondisi yang tidak stabil, itu karena adanya kelompok yang dikuasai dan kelompok yang berkuasa. Sehingga kasus-kasus mengenai kerugian dan juga pengangguran ini secara tidak langsung membentuk kelas-kelas masyarakat baru. Kelompok yang bisa dikategorikan sebagai kelompok rentan, miskin, dan tertinggal baru.

Solidaritas antara sesama buruh sudah barang tentu menjadi harapan dalam kenyataan yang dihadapi. Salim (1991:hlm.1451) menjelaskan solidaritas adalah perasaan peduli terhadap orang lain yang menyebabkan kesetiakawanan antara satu individu dan/atau kelompok. Bertujuan agar masyarakat khususnya buruh tetap bisa membantu satu sama lain, mengawal kebijakan-kebijakan yang berpengaruh terhadap buruh dan masyarakat pada umumnya, berkontribusi memberikan langkah solutif untuk masyarakat, serta tentu untuk mempertahankan perekonomian di tengah peliknya permasalahan pandemi COVID-19. Terlebih situasi di tengah pandemi ini menyebabkan banyak ketimpangan sosial di masyarakat. Dahruri dan Nugroho (2012) menyatakan bahwa pembahasan mengenai ketimpangan sosial merupakan faktor penting dalam mengurangi masalah kemiskinan, sementara itu ketimpangan biasanya ditandai dengan tidak seimbangannya perekonomian, perbedaan skill, perbedaan peluang usaha, dan penyebab lainnya yang memengaruhi struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu pandemi COVID-19 ini menunjukkan perjuangan kelas untuk mempertahankan keadaan sosial ekonomi bagi sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat yang terpaksa harus bekerja diluar dan tidak memiliki keistimewaan untuk diam di rumah. Kelas sosial yang paling terdampak dari adanya pandemi ini dalam segi sosial ekonomi adalah kelompok masyarakat menengah kebawah, seperti contohnya buruh, pedagang-pedagang kecil, tukang parkir, ojol, dll. keterpaksaan masyarakat untuk selalu patuh kepada anjuran pemerintah untuk melakukan *social*

Moch. Gilang Ramadhan, 2020

PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN TERHADAP SOLIDARITAS BURUH PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI DESKRIPTIF PADA BURUH PABRIK DI CIBODAS CAMPAKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau *physical distancing* ini menjadi dilematis karena menurunnya penghasilan yang mereka dapatkan per harinya, sedangkan kebutuhan akan bahan-bahan pokok dan juga kesehatan di masa pandemi ini semakin sulit. Kinseng (2017) menjelaskan bahwa konsekuensi dari adanya hubungan yang saling memengaruhi antara struktur sosial satu dengan yang lainnya adalah terciptanya kelas di dalam masyarakat, kelas sosial sendiri biasanya terjadi dari adanya suatu kepemilikan barang produksi atau sistem (*property right*), hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Karl Marx bahwa barang produksi atau sistem yang dimiliki secara pribadi mengakibatkan terciptanya stratifikasi sosial, contohnya ialah buruh dan majikan dalam perusahaan.

Marx (dalam Ritzer dan Goldman, 2016:hlm.36) menyatakan jika manusia secara naluriah membutuhkan untuk bekerja secara bersama-sama (kooperatif), tujuannya adalah untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam. Tetapi minimnya akses dan juga alat-alat untuk menunjang kelompok-kelompok yang termarginalisasi dalam menghadapi dampak pandemi yang dihasilkan membuat mereka bertindak sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki. Sehingga ini menimbulkan kesadaran akan ketidaksetaraan atau ketimpangan dalam masyarakat. Diambil dari poin ini rasa solidaritas terhadap sesama buruh menjadi faktor yang sangat mungkin terjadi dan bahkan diharapkan untuk mempertahankan perekonomian mereka di tengah masyarakat. Tidak sedikit juga imbas dari ketimpangan ini menyebabkan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Perbedaan gaya hidup dan tujuan antara kelas buruh (proletariat) dan juga majikan (kapitalis) sering menyebabkan konflik sosial (Lenin, 2016:hlm.26).

Negara atau dalam hal ini pemerintah dianggap lambat dalam menangani kasus COVID-19. Baik di negara maju maupun berkembang yang diberitakan di banyak media massa dianggap mengalami “kegagalan” dalam menegaskan kebijakan-kebijakan yang dihasilkan untuk menangani dampak dari sosial ekonomi yang disebabkan oleh COVID-19. Sistem negara hanya diatur oleh mereka yang mempunyai kuasa, sehingga dalam pandangan ini negara dianggap sebagai sistem yang menghasilkan kelas sosial (Karl Marx dalam Poespowardojo dan Seran, 2016:hlm.38). Berdasarkan konsep tersebut, tidak adanya kuasa yang dimiliki oleh kelas sosial bawah untuk mengintervensi keputusan yang akan diterapkan nantinya oleh kelas sosial yang lebih tinggi menyebabkan objek yang paling dipegaruhi oleh

kebijakan tersebut adalah kelas sosial yang lebih rendah kuasanya. Hal itulah yang menjadi dasar pemikiran Marx tentang konflik sosial, pertentangan tersebut akan tetap ada selama adanya kelas sosial sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dalam uraian struktur sosial masyarakat, dengan kata lain kelas sosial dalam pandangan Marx selalu mempunyai potensi untuk melahirkan konflik (Ritzer dan Goldman, 2016:hlm.58).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gadri Ramadhan Attamimi, dkk. yang menitikberatkan permasalahan terhadap “Kelas Dan Ketimpangan Struktural Masyarakat Nelayan Di Kota Ambon” telah menginspirasi peneliti untuk membahas lebih lanjut dan mengkaji lebih spesifik pengaruh kebijakan perusahaan selama masa pandemi COVID-19 disini terhadap solidaritas sosial buruh dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendekatan teori kelas. Banyaknya temuan yang menunjukkan adanya keterkaitan ‘kelas’ dalam menentukan arah kebijakan yang tentunya mempengaruhi keadaan sosial ekonomi masyarakat menunjukkan pembahasan mengenai penelitian ini perlu senantiasa dilakukan sebagai referensi pemilihan kebijakan setiap instansi atau masyarakat terkait. Selain dari itu pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh M. Habib Syafaat berjudul “Teori Kelas Karl Marx Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)” yang memberikan sudut pandang baru bagi peneliti disini untuk menerapkan konsep teori kelas dalam pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan dari penelitian yang akan peniliti bawa disini lebih menitikberatkan pada kebijakan yang ada selama wabah pandemi terjadi pada masa sekarang dan pengaruhnya terhadap solidaritas sosial buruh di banyak industri khususnya buruh di Cibodas Campaka.

Setelah pembahasan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh pengaruh kebijakan perusahaan terhadap solidaritas buruh pada masa pandemi COVID-19 di Cibodas Campaka Kecamatan Cimahi Selatan, terlebih lagi ingin melihat pengaruhnya terhadap sosial ekonomi pekerja buruh terkait. Dengan begitu peneliti memberikan judul “ **PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN TERHADAP SOLIDARITAS BURUH PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Deskriptif Terhadap Buruh Pabrik di Cibodas Campaka)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, diambil tema besar/masalah utama pada penelitian ini yaitu “BAGAIMANA PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN TERHADAP SOLIDARITAS BURUH PADA MASA PANDEMI COVID-19?”.

Secara khusus, masalah utama tersebut dielaborasi ke dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pengaruh kebijakan perusahaan selama pandemi COVID-19 pada buruh pabrik di Cibodas Campaka?
2. Bagaimana solidaritas buruh selama pandemi COVID-19 yang ada di Cibodas Campaka?
3. Seberapa besar pengaruh kebijakan perusahaan terhadap solidaritas buruh selama masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum

Secara umum, tujuan yang hendak ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana konsep kehidupan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat dengan keberadaan pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus

Secara lebih spesifik penelitian ini disederhanakan ke dalam bentuk khusus, adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebijakan perusahaan pada buruh pabrik selama pandemi COVID-19 di Cibodas Campaka.
2. Mendeskripsikan kondisi solidaritas buruh yang ada selama pandemi COVID-19 di Cibodas Campaka.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh kebijakan perusahaan terhadap solidaritas buruh selama masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis riset ini bertujuan untuk memperkaya khazanah perkembangan Ilmu Sosial khususnya dalam bidang Sosiologi, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan yang berkaitan dengan teori kelas atau perubahan sosial. Sehingga,

Moch. Gilang Ramadhan, 2020

PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN TERHADAP SOLIDARITAS BURUH PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI DESKRIPTIF PADA BURUH PABRIK DI CIBODAS CAMPAKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu memberikan gambaran kepada peneliti, mahasiswa, dan masyarakat luas guna membangun kehidupan yang teratur dan lebih beradab lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari tujuan tersebut yang telah disampaikan, peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, khususnya di jurusan pendidikan sosiologi dapat memanfaatkan penelitian ini untuk melihat bagaimana pembangunan itu seharusnya bisa membawa masyarakatnya ke taraf hidup yang lebih baik.
2. Program Pendidikan Sosiologi dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi terkait fenomena aktual dan penerapan sosiologi untuk mengkaji proses pembangunan yang berlangsung dalam masyarakat melalui kajian sosiologi pembangunan.
3. Bagi industri atau perusahaan, adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan perusahaan.
4. Bagi instansi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi referensi data bagaimana pengaruh kebijakan perusahaan pada masa pandemi COVID-19 terhadap solidaritas buruh di Cibodas Campaka, serta dapat menjadi bahan pertimbangan pemikiran bagi dinas-dinas terkait.
5. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagaimana pengaruh pandemi COVID-19 itu memengaruhi sistem kerja dan solidaritas buruh sehingga bisa menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dengan maksud penelitian skripsi ini bisa dipahami oleh pihak lain nantinya, maka penelitian akan dipaparkan secara keseluruhan dan disajikan ke dalam lima bab dengan sistematika berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan & manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi tentang alasan ketertarikan

peneliti berkenaan topik penelitian yang diangkat, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi tentang poin-poin utama dalam pembahasan secara substansif yang dibahas di dalam beberapa sub masalah yang berkenaan dengan fokus penelitian. Terdapat juga tujuan dan manfaat penelitian yang memaparkan tujuan dan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Struktur organisasi skripsi berisi mengenai rangkuman isi inti setiap bab.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan kajian pustaka, yang membahas dan menguraikan tentang kajian teori serta konsep yang relevan yang menjadi orientasi dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Disini peneliti memaparkan mengenai metode penelitian yaitu komponen yang akan dibahas seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini terdapat hasil temuan penelitian dan juga pembahasan termasuk didalamnya terdapat pengolahan atau analisis data yang digunakan sebagai rujukan dalam memperoleh data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian, pertanyaan, tujuan, analisis dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, di bab ini peneliti juga akan membahas temuan penelitian dengan teori yang terdapat di bab II sebelumnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini peneliti menafsirkan dan memberi makna pada setiap temuan yang diperoleh. Selain itu, di bab ini merupakan akumulasi dari kesimpulan yang telah didapatkan melalui analisis data yang telah diperoleh, lalu ditutup dengan pembahasan dan saran.

